

**SIKAP PETANI TERHADAP SISTEM PERTANIAN ORGANIK DI  
KELOMPOK TANI BANGKIT MERBABU, DESA BATUR,  
KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG**

**Panji Amirul Nagari \*<sup>1</sup>), Joko Mariyono\*<sup>2</sup>), Kadhung Prayoga \*<sup>3</sup>)**

1)Agribisnis, Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang

**ABSTRAK**

Petani tentunya memiliki sikap yang berbeda beda terhadap pertanian organik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap petani dalam pengelolaan pertanian organik dan menganalisis hubungan sikap petani terhadap produktivitas pertanian organik. Lokasi penelitian yaitu di Kelompok Tani Bangkit Merbabu Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan metode sensus dengan responden seluruh anggota Kelompok Tani Bangkit Merbabu dengan jumlah 22 orang. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Penelitian ini menunjukkan bahwa indikator petani tertarik dengan pertanian organik mencapai skor 4,22 dengan persentase 84,45%. Indikator petani paham dengan pertanian organik mencapai skor 3,39 dengan persentase 67,83%. Indikator petani paham mengenai manfaat pertanian organik mencapai skor 3,43 dengan persentase 68,70%. Indikator petani mengetahui tentang budidaya pertanian organik mencapai skor 3,52 dengan persentase 70,43%. Indikator petani mengetahui tentang sertifikat organik mencapai skor 4,08 dengan persentase 81,74%. Indikator petani mengetahui cara pembuatan pupuk organik mencapai skor 3,87 dengan persentase 77,39%. Indikator petani mengetahui cara mengatasi hama di pertanian organik mencapai skor 3,04 dengan persentase 60,87. indikator petani terampil dalam budidaya pertanian organik mencapai skor 3,69 dengan persentase 73,92%. Indikator petani mampu membuat pupuk organik mencapai skor 3,56 dengan persentase 71,30%. Indikator petani mampu membuat pestisida sendiri mencapai skor 2,82 dengan persentase 56,52%. Hubungan sikap petani terhadap produktivitas pertanian organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu pada aspek afektif menunjukkan adanya hubungan dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 dan koefisien korelasi sebesar 0,898. Pada aspek kognitif petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap petani secara kognitif dengan produktivitas pertanian organik dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 dan koefisien korelasi sebesar 0,973. Sedangkan pada aspek psikomotorik petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap petani secara psikomotorik dengan produktivitas pertanian organik dengan nilai signifikansi sebesar 0,115 dan koefisien korelasinya 0,610.

**Kata Kunci :** Kelompok tani, korelasi, sikap, signifikan

## **ABSTRACT**

*Farmers certainly have different attitudes towards organic farming. This research aims to describe farmers' attitudes in managing organic farming and analyze the relationship between farmers' attitudes and organic farming productivity. The research location is the Bangkit Merbabu Farmers Group, Batur Village, Getasan District, Semarang Regency, Central Java. The research method used the census method with all respondents being members of the Bangkit Merbabu Farmers Group, totaling 22 people. The analytical method used is a quantitative descriptive analysis method using a Likert scale. This research shows that the indicator for farmers interested in organic farming reached a score of 4.22 with a percentage of 84.45%. The indicator that farmers understand organic farming reached a score of 3.39 with a percentage of 67.83%. The indicator that farmers understand the benefits of organic farming reached a score of 3.43 with a percentage of 68.70%. The indicator that farmers know about organic farming reached a score of 3.52 with a percentage of 70.43%. The indicator that farmers know about organic certificates reached a score of 4.08 with a percentage of 81.74%. The indicator that farmers know how to make organic fertilizer reached a score of 3.87 with a percentage of 77.39%. The indicator that farmers know how to deal with pests in organic farming reached a score of 3.04 with a percentage of 60.87. the indicator of skilled farmers in cultivating organic agriculture reached a score of 3.69 with a percentage of 73.92%. The indicator that farmers are able to make organic fertilizer reached a score of 3.56 with a percentage of 71.30%. The indicator that farmers are able to make their own pesticides reached a score of 2.82 with a percentage of 56.52%. The relationship between farmers' attitudes towards organic farming productivity in the Bangkit Merbabu Farmers Group on the affective aspect shows a relationship with a significance value of 0.029 and a correlation coefficient of 0.898. In the cognitive aspect of farmers in the Bangkit Merbabu Farmers Group, it also shows that there is a relationship between farmers' cognitive attitudes and organic farming productivity with a significance value of 0.008 and a correlation coefficient of 0.973. Meanwhile, in the psychomotor aspect of farmers in the Bangkit Merbabu Farmers Group, there is no significant relationship between farmers' psychomotor attitudes and organic farming productivity with a significance value of 0.115 and a correlation coefficient of 0.610.*

**Keywords:** *Farmer groups, correlation, attitude, significant*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dapat menjadi prospek besar untuk berbagai usaha di bidang pertanian, sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Data BPS (2022) menunjukkan Indonesia memiliki total jumlah penduduk 270,2 juta jiwa dan 40,64 juta jiwanya adalah petani. Keadaan ini telah dimanfaatkan oleh pemerintah untuk

meningkatkan produksi pangan dalam negeri dengan adanya revolusi hijau pada tahun 1984. Revolusi hijau diperkenalkan pemerintah dengan melakukan modernisasi pertanian yang menggunakan sistem budidaya yang baru dengan pemanfaatan benih unggul, pestisida, rekayasa genetik, hingga pupuk buatan dengan bahan kimia (Rinardi, 2019).

Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang dilakukan petani menyebabkan ketergantungan petani yang hanya bisa mengandalkan bahan-bahan kimi dalam melakukan perawatan tanaman. Pestisida kimia yang digunakan dalam jangka waktu yang lama tidak dapat terurai oleh tanah sehingga menyebabkan kerusakan tanah (Astuti *et al.*, 2017). Petani sebaiknya mempertimbangkan peralihan dari pertanian menggunakan bahan kimia ke pertanian organik.

Pertanian organik digunakan dengan cara bertani yang alami dan tidak menggunakan tambahan bahan kimia buatan. Pertanian organik adalah pertanian dengan menggunakan pupuk kompos, pengendalian hama biologis dan merotasi tanaman agar tidak ada hama yang sama (Rachma & Ahmad, 2021). Pertanian organik menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi dampak buruk penggunaan bahan kimia dalam pertanian. Kerusakan yang disebabkan penggunaan bahan kimia dalam pertanian tidak hanya dari aspek lingkungan, tetapi bisa sampai ke aspek budaya, sosial dan politik (Mayrowani, 2012). Selain itu polusi yang ditimbulkan dengan penggunaan bahan kimia pada pertanian dapat dikurangi dan para petani dapat menyediakan bahan pangan yang aman dikonsumsi oleh masyarakat dengan pertanian organik.

Jumlah permintaan bahan pangan yang aman dan sehat menjadi perhatian para petani sekarang ini. Kondisi ini membuat banyak para petani beralih dari sistem pertanian konvensional dengan bahan kimia berubah ke sistem pertanian modern dan ramah lingkungan. Permintaan bahan pangan yang aman dan sehat juga dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat yang sadar akan kesehatan tentang bahayanya residu pestisida dan pupuk kimia (Yuriansyah *et al.*, 2020). Pemerintah telah menerapkan standar pertanian organik dengan sertifikasi untuk mendapatkan kepercayaan pasar tentang pertanian organik yang aman dan sehat.

Para petani di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang telah banyak menerapkan pertanian organik. Data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah pada tahun 2020 lahan pertanian organik di Kabupaten Semarang yang telah tersertifikasi mencapai 3.024 hektar dengan jumlah petani mencapai 6.800 orang. Para petani di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang telah tergabung dengan berbagai kelompok tani. Salah satunya yaitu Kelompok Tani Bangkit Merbabu.

Petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu mempunyai karakteristik yang berbeda beda. Datangnya pertanian organik menimbulkan respon yang berbeda beda dari petani. Respon yang ada memberikan aksi dan reaksi yang berbeda pula tiap petani. Perubahan sikap yang terjadi karena adanya pertanian organik bisa dimanfaatkan petani dalam pengembangan inovasi baru di segala aspek pertanian organik. Pertanian organik juga memiliki berbagai tantangan seperti penyesuaian struktur tanah, penggantian bahan baku pupuk dan tata cara perawatan tanaman. Penerapan pertanian organik juga membutuhkan sikap petani itu sendiri dalam mengelola pertanian organik yang aman dan sehat. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui sikap petani dengan adanya pertanian organik, sehingga penulis memilih judul penelitian “Sikap Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik di Kelompok Bangkit Merbabu, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Pelaksanaan penelitian ini dengan cara mengamati sikap petani dan wawancara langsung dengan petani menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan dengan seluruh anggota Kelompok Tani Bangkit Merbabu yang berjumlah 22 orang. Skala likert yang digunakan yaitu Tertarik bernilai 5, lumayan tertarik bernilai 3 dan tidak tertarik bernilai 1. Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif kuantitatif yang merupakan analisis berdasarkan data dilapangan dan disimpulkan menurut sikap petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sikap Petani Terhadap Pertanian Organik

#### a. Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Sesuatu yang dapat dirasakan oleh individu sebagai rasa yang disukai maupun tidak disukai ataupun diterima dan ditolak dapat menyebabkan individu aktif.

Tabel 1. Skor afektif petani terhadap pertanian organik

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Petani tertarik dengan pertanian organik	5	4,22	84,35	Tinggi
2	Petani paham dengan pertanian organik	5	3,39	67,83	Sedang
3	Petani paham mengenai manfaat pertanian organik	5	3,43	68,70	Sedang

Sumber : Pengolahan Data Primer.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan indikator petani tertarik dengan pertanian organik mencapai skor 4,22 dengan persentase 84,45%. Indikator ini dalam kategori tinggi. Hal ini berarti petani yang ada di Kelompok Tani Bangkit Merbabu sangat tertarik dengan pertanian organik. Petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu sudah menerima inovasi pertanian organik dan menerima perubahan permintaan pasar yang tinggi akan hasil dari pertanian organik. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraini (2017) yang menyatakan Sikap sebagai pola perilaku, kesiapan untuk menyesuaikan diri dan segala situasi.

Indikator petani paham dengan pertanian organik mencapai skor 3,39 dengan persentase 67,83%. Indikator ini dalam kategori sedang. Hal ini berarti petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu sudah lumayan paham tentang pertanian organik. Petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu masih banyak yang hanya ikut-ikutan dalam melaksanakan pertanian organik. Petani memahami tentang pertanian organik hanya sebatas pertanian yang tanpa menggunakan

pupuk dan pestisida kimia, akan tetapi beberapa petani tidak begitu mengetahui tentang tata cara pengolahan tanah sebelum melakukan pertanian organik.

Indikator petani paham mengenai manfaat pertanian organik mencapai skor 3,43 dengan persentase 68,70%. Indikator ini dalam kategori sedang. Hal ini berarti petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu belum begitu mengetahui tentang manfaat pertanian organik. Beberapa petani paham dengan manfaat pertanian organik seperti hasil dari pertanian organik lebih sehat karena tanpa bahan kimia, tanah menjadi lebih subur dan bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama dan modal yang dikeluarkan lebih minim, tetapi ada juga beberapa petani yang hanya ikut-ikutan dengan petani lainya melihat hasil panen mereka lebih banyak dan harga jualnya lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusumawardhani (2016) yang menyatakan Keputusan dalam melakukan usaha pertanian sangat bergantung pada perilaku petani itu sendiri.

#### **b. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif meliputi pengetahuan individu terhadap suatu objek. Aspek kognitif merupakan pengetahuan atau pengalaman individu dalam menyelesaikan masalah dengan pendapat, keyakinan, pengetahuan seseorang mengenai suatu objek. Aspek kognitif dilihat dari pengetahuan dan penerapan individu terhadap suatu objek dalam bersikap.

Tabel 2. Skor kognitif petani terhadap pertanian organik

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Petani mengetahui tentang budidaya pertanian organik	5	3,52	70,43	Sedang
2	Petani mengetahui tentang sertifikat organik	5	4,08	81,74	Tinggi
3	Petani mengetahui cara pembuatan pupuk organik	5	3,87	77,39	Tinggi

4	Petani mengetahui cara mengatasi hama di pertanian organik	5	3,04	60,87	Sedang
---	--	---	------	-------	--------

Sumber : Pengolahan Data Primer.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan indikator petani mengetahui tentang budidaya pertanian organik mencapai skor 3,52 dengan persentase 70,43%. Indikator ini dalam kategori sedang. Hal ini berarti petani yang ada di Kelompok Tani Bangkit Merbabu mengetahui tata cara budidaya pertanian organik. Petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu saat ini sudah dalam tahap pertanian organik yang benar. Petani mengetahui tata cara budidaya pertanian organik mulai dari pengolahan tanah sebelum tanam hingga pasca panen. Petani di di Kelompok Tani Bangkit Merbabu mendapatkan teori-teori pertanian organik melalui penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh dan membuat buku panduan budidaya pertanian organik.

Indikator petani mengetahui tentang sertifikat organik mencapai skor 4,08 dengan persentase 81,74%. Indikator ini dalam kategori tinggi. Hal ini berarti petani yang ada di Kelompok Tani Bangkit Merbabu mengetahui tentang adanya sertifikat organik. Seluruh anggota di di Kelompok Tani Bangkit Merbabu sudah mempunyai sertifikat organik. Petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu awalnya kesulitan mendapat sertifikat organik karena masih tercampur dengan bahan kimia dari lahan sebelahnya yang masih memakai pertanian konvensional. Pada akhirnya para petani lainnya diberi penyuluhan dan pengetahuan tentang pertanian organik hingga mengubah budidaya mereka menjadi pertanian organik sehingga tidak mengkontaminasi lahan pertanian dari petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu.

Indikator petani mengetahui cara pembuatan pupuk organik mencapai skor 3,87 dengan persentase 77,39%. Indikator ini dalam kategori tinggi. Hal ini berarti petani yang ada di Kelompok Tani Bangkit Merbabu mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Kelompok Tani Bangkit Merbabu mempunyai buku panduan dan standar operasional dalam melakukan budidaya pertanian organik. Petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu saat ini masih membuat pupuknya sendiri dan

belum menggunakan pupuk organik dari pabrik karena dirasa belum ada yang cocok dan lebih hemat membuat pupuk sendiri. Tetapi ada juga petani yang hanya membeli hasil pupuk organik dari kelompok. Petani yang membeli pupuk organik dari kelompok merupakan petani yang tidak mempunyai hewan ternak yang kotoran hewan tersebut digunakan untuk membuat pupuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuriansyah *et al*, (2020) yang menyatakan penggunaan bahan kimia bisa digantikan dengan bahan organik disekitar lingkungan kita.

Indikator petani mengetahui cara mengatasi hama di pertanian organik mencapai skor 3,04 dengan persentase 60,87. Indikator ini dalam kategori sedang. Hal ini berarti beberapa petani yang ada di Kelompok Tani Bangkit Merbabu mengetahui cara mengatasi hama yang menyerang tanaman. Hama yang menyerang beberapa lahan petani dapat diatasi dengan pengetahuan yang baik dan benar. Masalah tersebut membuat petani bersikap lebih baik dengan dapat berinovasi.

### c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik menunjukkan bagaimana respon dari perilaku individu yang berkaitan dengan suatu objek yang ada. Aspek psikomotorik dapat dilihat dari beberapa hal, seperti tindakan, kegiatan dan kebiasaan individu.

Tabel 3. Skor psikomotorik petani terhadap pertanian organik

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Petani terampil dalam budidaya pertanian organik	5	3,69	73,91	Tinggi
2	Petani mampu membuat pupuk organik	5	3,56	71,30	Tinggi
3	Petani mampu membuat pestisida alami sendiri	5	2,82	56,52	Sedang

Sumber : Pengolahan Data Primer.



Berdasarkan tabel 3 menunjukkan indikator petani terampil dalam budidaya pertanian organik mencapai skor 3,69 dengan persentase 73,92%. Indikator ini dalam kategori tinggi. Hal ini berarti petani yang ada di Kelompok Tani Bangkit Merbabu petani terampil dalam budidaya pertanian organik. Hal ini dibuktikan pengalaman petani dalam budidaya pertanian organik sudah cukup lama. Petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu tidak merasa kesulitan dalam budidaya pertanian organik. Saran yang diterima dari penyuluh diaplikasikan dalam pertanian organik dan berhasil dalam memperbaiki kualitas tanah, menghasilkan produk yang berkualitas dan menambah kuantitas hasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Saadah *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa petani yang terampil adalah petani yang mampu mempelajari dan menerapkan keterampilannya secara konsisten dan berkelanjutan.

Indikator petani mampu membuat pupuk organik mencapai skor 3,56 dengan persentase 71,30%. Indikator ini dalam kategori tinggi. Hal ini berarti petani yang ada di Kelompok Tani Bangkit Merbabu beberapa bisa dalam pembuatan pupuk organik sendiri. Petani tidak merasa kesulitan dalam pembuatan dan penggunaan pupuk organik. Petani yang tidak membuat pupuk organik sendiri membeli pupuk organik dari hasil kelompok tani. Kelompok Tani Bangkit Merbabu juga menyediakan pupuk organik bagi para petani sekitar, baik anggota kelompok maupun diluar anggota kelompok.

Indikator petani mampu membuat pestisida sendiri mencapai skor 2,82 dengan persentase 56,52%. Indikator ini dalam kategori sedang. Hal ini berarti petani yang ada di Kelompok Tani Bangkit Merbabu beberapa bisa dalam membuat pestisida alami sendiri. Hama tidak menyerang semua ladang yang ada di Kelompok Tani Bangkit Merbabu, hal ini dikarenakan Kelompok Tani Bangkit Merbabu menerapkan sistem tumpang sari yang meminimalisir datangnya hama. Petani yang tidak terampil membuat pestisida sendiri yaitu petani yang lahan pertaniannya tidak terserang hama apapun dikarenakan disekitar lahan pertaniannya juga menerapkan sistem pertanian organik. Hal ini sesuai pendapat Lily (2022) yang menyatakan keterampilan tidak hanya mempunyai suatu keahlian, tetapi harus memiliki mentalitas, motorik, persepsi.

## **2. Hubungan Sikap Petani Terhadap Produktivitas Pertanian Organik**

### **a. Aspek Afektif**

Aspek afektif berhubungan dengan perasaan individu. Unsur perasaan ini dapat membuat individu-individu aktif. Hubungan yang diteliti adalah hubungan sikap petani secara afektif terhadap produktivitas pertanian organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. korelasi *rank spearman* hubungan sikap petani secara afektif terhadap produktifitas pertanian organik menunjukkan nilai signifikan  $0,029 < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap petani secara afektif dengan produktivitas pertanian organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya sikap petani secara afektif berpengaruh dengan produktivitas pertanian organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. nilai koefisien korelasi bernilai positif sebesar 0,898 dalam produktifitas pertanian organik. Arah hubungan menunjukkan angka positif, berarti hubungan sikap petani secara afektif dengan produktifitas pertanian organik menunjukkan searah. Koefisien korelasi hubungan sikap petani secara afektif terhadap produktivitas pertanian organik termasuk kategori rendah. Hal ini karena produktivitas pertanian organik dipengaruhi oleh banyak hal, tidak hanya dari sikap petaninya saja seperti luas lahan, kualitas pupuk yang digunakan, kualitas bibit tanaman, unsur hara yang terkandung di tanah dan pemberian dosis pupuk

### **b. Aspek Kognitif**

Sikap dapat menentukan tingkah laku individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat memberikan perbedaan tingkah laku setiap individu yang berbeda terhadap suatu objek. Aspek kognitif dapat dilihat dari keyakinan-keyakinan dan atau pengetahuan individu terhadap suatu objek. Hubungan yang diteliti adalah hubungan sikap petani secara kognitif terhadap produktivitas pertanian organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. korelasi *rank spearman* hubungan sikap petani secara kognitif terhadap produktifitas pertanian organik menunjukkan nilai  $0,008 < 0,05$  sehingga ada hubungan yang signifikan antara sikap petani secara kognitif dengan produktifitas pertanian organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya sikap petani secara kognitif berpengaruh dengan

produktivitas pertanian organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. Tingkat pendidikan petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu yang rata-rata hanya lulusan SD tidak membuat petani kurang dalam menyerap materi dan informasi yang diterima. Pengetahuan petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu tentang budidaya pertanian organik yang didapatkan dari penyuluh dalam penerapannya sudah maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Septiawan (2018) yang menyatakan pengetahuan tentang budidaya pertanian organik harus disertai dengan penerapan yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan produktivitas. nilai koefisien korelasi bernilai positif sebesar 0,898 dalam produktivitas pertanian organik. ada hubungan sikap petani secara kognitif terhadap produktivitas pertanian organik. Koefisien korelasi hubungan sikap petani secara kognitif terhadap produktivitas pertanian organik termasuk kategori rendah. Arah hubungan menunjukkan angka positif, berarti hubungan sikap petani secara kognitif dengan produktivitas pertanian organik menunjukkan searah. Petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu sudah menerapkan budidaya pertanian organik sesuai dengan arahan penyuluh. Materi dan informasi yang didapatkan oleh Kelompok Tani Bangkit Merbabu juga membuat petani maksimal dalam budidaya pertanian organik. Hal ini sesuai dengan pendapat Purnomo *et al.*, (2018) yang menyatakan peningkatan pola pikir dalam usaha tani terpengaruh oleh penyerapan materi, teknologi dan informasi yang ada.

### **c. Aspek Psikomotorik**

Aspek psikomotorik menunjukkan bagaimana perilaku individu dalam menghadapi suatu objek. Aspek psikomotorik dapat membentuk sikap karena adanya perilaku yang sejalan dengan perasaan dan keyakinan. Sikap individu akan dicerminkan dalam bentuk perilaku terhadap objek. Hubungan yang diteliti adalah hubungan sikap petani secara psikomotorik terhadap produktivitas pertanian organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. hasil dari korelasi *rank spearman* hubungan sikap petani secara psikomotorik terhadap produktivitas pertanian organik menunjukkan nilai  $0,115 > 0,05$  sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap petani secara psikomotorik dengan produktivitas pertanian

organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. Meskipun petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu cukup terampil dalam budidaya pertanian organik, tetapi luas lahan yang kecil menyebabkan petani belum berani berinovasi yang lebih lagi. Pengolahan lahan dan pemupukan yang dilakukan hanya sebatas yang telah diberikan oleh penyuluh. Petani belum berani berinovasi memakai pupuk organik yang ada dipasaran, sedangkan sudah banyak perusahaan pupuk organik yang datang berkunjung. nilai signifikan sebesar 0,898 dalam produktifitas pertanian organik. Hal ini berarti ada hubungan sikap petani secara psikomotorik terhadap produktifitas pertanian organik. Koefisien korelasi hubungan sikap petani secara psikomotorik terhadap produktifitas pertanian organik termasuk kategori rendah. Arah hubungan menunjukkan angka positif, berarti hubungan sikap petani secara psikomotorik dengan produktifitas pertanian organik menunjukkan searah. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya sikap petani secara psikomotorik berpengaruh dengan produktifitas pertanian organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. Keterampilan petani Kelompok Tani Bangkit Merbabu dalam budidaya pertanian organik dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman selama bertahun-tahun dan sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu yang tidak sengaja membuat kurangnya inovasi yang dilakukan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian sikap petani dalam pengelolaan pertanian organik pada aspek afektif mendapatkan skor rata-rata 3,68 dengan kategori sedang, pada aspek kognitif mendapatkan skor rata-rata 3,63 dengan kategori sedang dan pada aspek psikomotorik mendapatkan skor rata-rata 3,635 dengan kategori sedang korelasi hubungan sikap petani terhadap produktifitas pertanian organik secara afektif dan kognitif ada hubungan sikap petani terhadap produktifitas pertanian tetapi dalam kategori rendah, tetapi pada aspek psikomotorik tidak ada hubungan sikap petani terhadap produktifitas pertanian. Sedangkan pada signifikan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik semuanya signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V. (2017). Perilaku Petani Dalam Penanganan Panen Dan Pasca Panen Kopi Di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. S. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Astuti, Widi, and Catur Rini Widyastuti. (2017). Pestisida organik ramah lingkungan pembasmi hama tanaman sayur." *Rekayasa: J. Penerapan Teknologi dan Pembelajaran* **14**(2): 115-120.
- Kusumawardhani, S. C., Bekti, W. U., Widiyanto. (2016). Sikap Petani Padi Terhadap Program OVOP (*One Village One Product*) Berbasis Koperasi Produk Beras Organik. *Agritexts*, **2**(2): 129-144.
- Lily, L. (2022). Keterampilan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Wahana Inovasi: J. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, **11**(2): 312-316.
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan pertanian organik di Indonesia. *J. Forum penelitian agro ekonomi* **30**(2): 91-108.
- Rachma, N., dan Ahmad Syaekhul Umam. (2021). Pertanian organik sebagai solusi pertanian berkelanjutan di Era New Normal. *J. Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* **1**(4): 328-338.
- Rinardi, Haryono, (2019). Dampak revolusi hijau dan modernisasi teknologi pertanian: studi kasus pada budi daya pertanian bawang merah di Kabupaten Brebes. *J. Sejarah Citra Lekha* **4**(2): 125-136.
- Saadah, K., Sudarko, S., & Widjyanthi, L. (2015). Tingkap penerapan pertanian organik dan pola perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, **8**(2): 25-39.
- Yuriansyah, Y., Dulbari, D., Sutrisno, H., & Maksum, A. (2020). Pertanian Organik sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan: Organic Agriculture as One of the Concepts of Sustainable Agriculture. *PengabdianMu: J. Pengabdian Kepada Masyarakat*, **5**(2): 127-132